

# HABITUS FOTOGRAFER *WEDDING* DAN *PRE-WEDDING* DI KOTA DENPASAR

Gede Wahyu Saputra<sup>1)</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>2)</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3)</sup>,  
Nyoman Ayu Sukma Pramestisari<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: [wahyusaputra184@gmail.com](mailto:wahyusaputra184@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyubudinug@yahoo.com](mailto:wahyubudinug@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id)<sup>3</sup>, [ayusukma@unud.ac.id](mailto:ayusukma@unud.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Fotografi wedding dan pre-wedding termasuk kategori fotografi dokumenter. Di Bali, jasa fotografi ini semakin diminati, terutama oleh generasi milenial di Kota Denpasar. Seiring dengan naiknya peminat, penekun profesi fotografi wedding dan pre-wedding juga turut meningkat. Penelitian ini bertujuan meneliti habitus yang mendorong fotografer dokumentasi wedding dan pre-wedding di Kota Denpasar dalam menekuni sektor tersebut, dan juga bagaimana habitus para fotografer ini nantinya ternyata berpengaruh pada personal style dari foto-foto yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Metode yang digunakan dalam menganalisis fenomena habitus fotografer wedding dan pre-wedding di Kota Denpasar adalah deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa: 1) Habitus dari para fotografer wedding dan pre-wedding di Kota Denpasar tersusun dari modal-modal yang mereka miliki beserta ranah tempat mereka berpraktik. Modal-modal seperti simbolik, kultural, ekonomi, ataupun sosial ditemui dengan bentuk yang berbeda-beda pada setiap informan, dan 2) Personal style fotografer terbentuk melalui pola pikir, perilaku, dan preferensi fotografer yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu. Habitual dispositions atau kecenderungan kebiasaan ini membentuk cara fotografer bertindak atau merespons dalam situasi tertentu. Habitus juga dapat memengaruhi teknik fotografi yang digunakan dalam framing, komposisi maupun penyuntingan foto.

**Kata kunci:** Fotografi wedding dan pre-wedding, Fotografer, Habitus, personal style.

## ABSTRACT

Wedding and pre-wedding photography fall under the category of documentary photography. In Bali, these photography services are increasingly in demand, especially by the millennial generation in Denpasar City. Along with the increase in demand, the profession of wedding and pre-wedding photography has also increased. This research aims to examine the habitus that drives wedding and pre-wedding documentation photographers in Denpasar City to pursue the sector, and also how the habitus of these photographers later turns out to affect the personal style of the photos produced. This research uses Pierre Bourdieu's habitus concept as the basis for analyzing the problems that occur. The method used in analyzing the phenomenon of habitus of wedding and pre-wedding photographers in Denpasar City is descriptive-explanatory with a qualitative approach. From the research conducted, it was found that: 1) The habitus of wedding and pre-wedding photographers in Denpasar City is composed of the capitals they have and the realm where they practice. Capitals such as symbolic, cultural, economic, or social are found in different forms in each informant, and 2) Photographers' personal style is formed through their mindset, behavior, and preferences that are influenced by their social environment, culture, and past experiences. These habitual dispositions shape the way photographers act or respond in certain situations. Habitus can also influence the photographic

techniques used in framing, composition and photo editing.

**Keywords:** Wedding and pre-wedding photography, Photographer, Habitus, personal style.

## 1. PENDAHULUAN

Fotografi adalah seni melukis dengan cahaya, ia menggabungkan ilmu teknologi dan ekspresi artistik. Fotografi telah mengalami perjalanan panjang sejak abad ke-19, awalnya berfungsi sebagai alat bantu dalam seni lukis, namun kemudian berkembang menjadi medium ekspresi mandiri. Saat ini, teknologi fotografi memiliki peran sentral dalam mengabadikan momen dan peristiwa dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta mempublikasikannya sebagai dokumentasi atau memorabilia (Soedjono, 2007:28-29).

Fotografi dokumenter, sebagai cabang dari seni ini, bertujuan merekam kehidupan sehari-hari secara objektif, menggambarkan realitas dan kejadian. Ini penting karena menciptakan bukti visual yang akan berguna sebagai catatan sejarah di masa depan. Fotografi dokumenter memungkinkan penonton melihat kehidupan masyarakat, persoalan sosial, dan peristiwa bersejarah melalui gambar yang bisa dipercaya.

Dalam masyarakat modern, fotografi dokumenter telah merambah ke dunia pernikahan. Fotografi *wedding* dan *pre-wedding* menjadi populer, di mana keduanya termasuk dalam kategori fotografi dokumenter. Fotografi *wedding* mengabadikan momen pernikahan, sementara *pre-wedding* merekam momen sebelum pernikahan dalam suasana santai dan romantis. Terlepas dari budaya asli, banyak pasangan modern dari perkotaan hingga pedesaan tertarik dengan fotografi *pre-wedding* dan *wedding* sebagai sarana untuk berbagi momen spesial dengan teman dan keluarga melalui media sosial.

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan minat terhadap fotografi dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding*. Pasangan muda ingin membagikan momen mereka secara visual di platform ini, yang mendorong tren mengabadikan momen pernikahan dengan estetika visual yang

menarik. Foto-foto *pre-wedding* yang dipublikasikan bahkan menjadi inspirasi bagi pasangan lain.

Fotografer dokumenter *wedding* dan *pre-wedding* harus memiliki keterampilan teknis dan pemahaman alur pernikahan yang baik. Mereka menghadapi tuntutan untuk menghasilkan foto yang indah dan bermakna dengan sentuhan kreatif mereka sendiri. Dalam proses ini, kreativitas memiliki peran penting dalam menciptakan foto yang unik dan memikat.

Di Bali, fotografi dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* semakin diminati, terutama oleh generasi milenial di Kota Denpasar. Kondisi alam Pulau Bali yang menawarkan berbagai lokasi menarik mendukung perkembangan industri ini. Kendati industri ini masih terbilang baru dan belum mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, potensi bisnisnya masih tinggi dan menjanjikan.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai habitus fotografer *wedding* dan *pre-wedding* menjadi relevan. Habitus mereka dalam menekuni sektor ini dipengaruhi oleh faktor teknologi, seni, dan budaya. *Personal style* dalam hasil fotografi juga tercermin dari kreativitas dan personalitas fotografer. Studi ini didasarkan pada konsep habitus Pierre Bourdieu untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam industri fotografi tersebut.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait habitus fotografer khususnya di bidang dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi perspektif. Penelitian terdahulu yang digunakan berupa jurnal dan skripsi yang melakukan penelitian serupa.

Adapun penelitian pertama yang mengkaji mengenai industri foto dokumentasi

wedding dan *pre-wedding* adalah dari Ariesta Amanda (2019) yang menyoroti tren "*Konsumerisme Pre-wedding dalam Strategi Komunikasi Bisnis Industri Foto Pre-wedding*," mencatat perluasan bisnis foto pernikahan berkat teknologi digital. Tren penggunaan foto *pre-wedding* dipengaruhi oleh keinginan akan citra terbaik dan kepentingan masyarakat mengabadikan momen penting seperti pernikahan. Selanjutnya, Jimi N. Mahameruaji (2021) mengulas mengenai "*Fenomena Konstruksi Identitas pada Foto Pre-wedding*," ia mengamati beragam alasan pasangan dan fotografer dalam menampilkan identitas dalam foto *pre-wedding*. Perbedaan motif masa lalu, kini, dan masa depan memengaruhi proses ini. Makna identitas bagi informan mempengaruhi foto *pre-wedding*.

Penelitian ini memfokuskan habitus fotografer dalam dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar, sementara penelitian sebelumnya mengamati tren industri fotografi dan perancangan sistematis. Fotografer menjadi subyek dan informan dalam kajian ini. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, fokusnya adalah pada proses dokumentasi dalam konteks pernikahan. Arrozy Alkhudlery (2021) membahas "*Perancangan Foto Dokumentasi Dalam Event Wedding dan Pre-wedding Untuk Keperluan Instagram di Inframe Photovideo*," mengeksplorasi perancangan sistem untuk meningkatkan daya tarik Inframe Photovideo di platform Instagram.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyelidiki aspek-aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam fotografi dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding*. Tren, identitas, dan perancangan semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan foto-foto yang bermakna dan menarik dalam konteks pernikahan.

Penelitian menggunakan perspektif teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus merupakan struktur mental dan kognitif yang terbentuk melalui interaksi sosial. Itu adalah konsepsi individu tentang dunia sosial yang membentuk cara mereka bertindak. Habitus dapat diartikan sebagai skema generatif yang terbentuk dalam konteks kondisi khusus individu, mempengaruhi persepsi, tindakan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Jenkins, 2016:107-108).

Menurut Bourdieu, habitus mencerminkan interaksi antara aktor dan dunia sosial. Ini adalah hasil internalisasi nilai-nilai, norma, dan pengalaman dari lingkungan sosialnya. Meskipun habitus membatasi pemikiran dan tindakan, itu tidak mengikatnya secara mutlak. Aktor memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka, tetapi terpengaruh oleh pengetahuan dan nilai yang terbentuk melalui habitus (Myles, 1999 dalam, Ritzer, 2012: 905).

Habitus bukanlah bawaan alamiah, tetapi hasil pembelajaran dan sosialisasi. Ini berkembang melalui pengalaman dan praktek dalam masyarakat. Habitus bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah, meskipun mungkin mengalami hysteresis, di mana adaptasi lambat terjadi (Safitri, 2015:126; Siregar, 2016:80; Ritzer, 2012:906).

Bourdieu mengartikannya dalam beberapa dimensi: sebagai kecenderungan tindakan, motivasi, perilaku praktis, keterampilan sosial, serta aspirasi dan harapan. Habitus memiliki elemen-elemen penting, termasuk pengetahuan, yang membentuk cara seseorang memahami dunia. Ini terbentuk melalui praktek, dan tidak hanya berdampak pada pikiran tetapi juga tubuh (Hefni, 2007:15).

Konsep habitus tidak bisa dipisahkan dari ranah atau lingkungan sosial di mana aktor berinteraksi. Medan adalah tempat di mana agen bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan status sosial. Modal, dalam bentuk ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, memainkan peran penting dalam habitus dan dalam interaksi dalam ranah (Siregar, 2016:81).

Sedangkan modal sangat luas cakupannya, dari hal-hal material yang dapat memiliki nilai-nilai simbolik dan memiliki signifikansi kultural. Atau dengan kata lain, modal yang dimaksud bukan hanya berupa materi, melainkan hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang "terbendakan" atau bersifat "menumbuh" terjiwai dalam diri aktor—sumberdaya yang dimiliki aktor baik materi maupun nonmateri yang potensial untuk dipertaruhkan dalam ranah sebagai penentu posisi aktor. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya,

modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan modal yang lain (Siregar, 2016:81). Ada empat modal atau kapital, menurut Bourdieu dalam Ningtyas (2015:155), kapital tidak hanya dalam jenis kapital ekonomi dalam makna kaku (seperti contoh bentuk kemakmuran, uang, kekayaan), akan tetapi juga kapital budaya (seperti keahlian, dan kepintaran), kapital sosial (jaringan, hubungan bisnis, hubungan sosial dalam masyarakat), dan juga kapital simbolik (seperti kebanggaan, prestis). Hal ini ada dalam struktur dan penguasa simbol. seorang fotografer memiliki akumulasi modal Akumulasi modal tersebut diperoleh dari generasi ke generasi.

Dalam praktiknya, habitus melibatkan dinamika dialektis antara internalisasi dan eksternalisasi. Ini mencerminkan struktur mental dan pilihan tindakan individu dalam lingkungan sosial (Taqwa dan Sadewo, 2016:4). Fotografer, sebagai contoh, memiliki habitus yang membentuk cara mereka melihat, merekam, dan menyampaikan realitas dalam karya mereka. Habitus ini berakar dalam perkembangan dan pengalaman hidup mereka, terbentuk melalui interaksi dengan medan dan lingkungan sosialnya.

Intinya, konsep habitus Bourdieu menyajikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana struktur mental individu berinteraksi dengan realitas sosial mereka.

Habitus fotografer dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* dapat dijelaskan menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu. Teori tersebut dapat menjelaskan bahwa keputusan seseorang menjadi fotografer tidak semata-mata muncul begitu saja melainkan melalui proses internalisasi yang panjang yang dimana tanpa disadari membawa kedalam praktik sosial yang di pilih, Kebutuhan akan dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* yang semakin tinggi menghadirkan peluang untuk bekerja, kebutuhan tersebut di dorong kemajuan dan penyebaran informasi yang masif di sosial media seperti Instagram atau Facebook. Dengan kemudahan akses terhadap alat dokumentasi seperti kamera menjadikan pilihan mengambil peluang tersebut semakin realistis, mengingat persaingan dalam industri yang belum semasif industri lain menjadikan

eksistensi seorang fotografer pemula dapat lebih mudah di kenal masyarakat. Sehingga tanpa disadari realitas tersebut membentuk seseorang untuk menjadi seorang fotografer dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009: 72) dan penelitian eksplanatif ditujukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala dapat terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana habitus fotografer dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran merupakan suatu yang dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.

Pada penelitian ini, lokasi penelitian yaitu di Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini dikarenakan keterbatasan peneliti tentang waktu studi dan jarak sehingga peneliti melakukan penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar, yang dimana dapat dijangkau oleh peneliti sehingga menarik penulis untuk meneliti lokasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data dalam penelitian ini berbentuk narasi dan diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan fotografer dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan di lokasi kegiatan dan program berlangsung. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan subyek penelitian, fotografer dokumentasi *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar. Sementara sumber data sekunder didapatkan dari sumber data

primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu dan buku.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Perkembangan Industri Fotografi di Denpasar

Fotografi diperkenalkan di Hindia-Belanda pada 1841, hanya dua tahun setelah temuan fotografi oleh Louis Daguerre di Perancis pada 1839. Pada awalnya, para fotografer kolonial seperti Jurrian Munich dan Adolf Schafea mendokumentasikan masyarakat Jawa dan relief candi Borobudur. Kemudian, fotografi merambah Bali, saat Issidore Van meliputi perjanjian damai Raja-raja Bali dengan pemerintah kolonial. Inspirasi dari foto-foto Kinsbergen memotivasi Walter Bentley Woodbury, James Page, dan lainnya untuk menggambarkan kehidupan, alam, dan kesenian Bali.

Ohannes Kurkdjian juga memulai eksplorasi fotografi di Bali pada akhir abad ke-19, sementara Gubernur Jenderal Van Heutz mengirim seniman WOJ Nieuwenkamp untuk studi seni dan pemetaan sebelum menaklukkan Bali. Meskipun Nieuwenkamp memberikan kontribusi seni, dia juga menjadi bagian dari penaklukan Belanda terhadap Bali, mengakhiri kedaulatan raja-raja Bali.

Gregor Krausse, seorang dokter dan fotografer, tiba pada 1912 untuk menangani wabah kolera dan memotret kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Kemudian, pada 1920-an, perhatian terhadap Bali meningkat karena dianggap lebih murni dan aman dibandingkan Jawa yang semakin modern dan gerakan nasionalis yang radikal.

Pendatang seperti Arthur Fleischman, Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan lainnya juga datang pada tahun 1930-an. Pameran kolonial internasional di Paris pada 1931 menampilkan Bali dan pemerintah Hindia-Belanda mensponsori pameran tersebut. Ini mempopulerkan Bali sebagai tujuan pariwisata dengan fokus pada budaya dan gambar perempuan Bali bertelanjang dada (Vickers, 1989: 11; Sunjayadi, 2008: 312).

Industri fotografi di Denpasar berkembang pesat dengan inovasi teknologi peralatan. Fotografi telah menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari, dari pemilihan kepala desa hingga berita koran, dan berkembang ke berbagai genre seperti komersial, potret, dan dokumentasi (Felix, 2011).

Karya fotografi telah berkembang dalam teknik dan estetika. Fotografer menggunakan pencahayaan alami dan teknologi canggih, serta media cetak dan digital untuk presentasi. Keanekaragaman aliran fotografi juga tercermin dalam kemampuan dan kepekaan fotografer dalam menangkap momen visual (Freeman, 2007).

Dari masa kolonial hingga sekarang, perkembangan fotografi di Bali menggambarkan perubahan budaya dan teknologi, sekaligus mengabadikan kehidupan dan tradisi pulau dewata dalam bingkai gambar yang beragam.

### 4.2. Habitus dan Profesi Fotografer

Teori Pierre Bourdieu mengenai (Habitus x Modal) + Ranah = Praktek menerangkan bagaimana interaksi antara habitus individu, modal yang dimilikinya, dan lingkungan memengaruhi tindakan individu (Harker, dkk., 2009). Dalam konteks profesi fotografer, teori ini membantu memahami perkembangan dan progresi fotografer.

Habitus, sebagai struktur mental, terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial individu. Ini membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan kebiasaan yang mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak (Gillespie, 2019). Modal, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik, juga memainkan peran penting. Ekonomi memengaruhi akses ke peralatan dan pelatihan, sosial membentuk jaringan, budaya mempengaruhi pengetahuan, dan simbolik mencerminkan reputasi (Harker, dkk., 2009).

Ranah, sebagai lingkungan sosial dan struktural, membatasi dan membentuk konteks individu. Dalam profesi fotografi, habitus fotografer mencakup pandangan terhadap seni, gaya, dan preferensi. Modal modalitas menghasilkan akses dan konektivitas dalam industri. Ranah mencakup pasar fotografi dan lingkungan kreatif di mana fotografer beroperasi (Harker, dkk., 2009).

Interaksi antara habitus, modal, dan ranah membentuk praktik fotografer. Fotografer dengan habitus seni mungkin lebih fokus pada

proyek seni. Modal ekonomi memungkinkan akses terhadap peralatan canggih. Modal sosial memengaruhi peluang kerja dan jaringan. Modal budaya memengaruhi pengetahuan teknis. Modal simbolik mencerminkan reputasi fotografer. Ranah memengaruhi jenis proyek yang tersedia dan tren industri.

Dengan demikian, teori ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang pengaruh faktor-faktor ini dalam membentuk jalur karir dan praktek fotografer.

#### **4.2.1. Modal-Modal Fotografer *Wedding* dan *Pre-wedding* di Kota Denpasar**

Dalam konteks habitus, modal merujuk pada berbagai bentuk sumber daya yang dimiliki individu, seperti pengetahuan, keterampilan, pendidikan, jaringan sosial, dan pengalaman. Modal-modal ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan tindakan seseorang dalam berbagai bidang, termasuk dalam penelitian ini yang akan membahas modal-modal profesi fotografer *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar.

##### **a. Modal Sosial**

Berdasarkan wawancara dengan 3 informan, ditemukan bahwa semua informan memulai profesi sebagai fotografer berdasarkan pada self-motivation dan juga hobi yang dijalankan secara terus menerus. Self-motivation atau motivasi diri tidak terisolasi dari lingkungan sosial dan struktur yang lebih luas. Dalam teori habitus Bourdieu, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi habitus seseorang. Habitus adalah sebuah konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana individu dan/atau kelompok berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam masyarakat. Dalam konteks profesi fotografer *wedding* dan *pre-wedding*, habitus dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan struktural dapat membentuk identitas, praktik, bahkan ciri khas para fotografer tersebut.

Habitus dipandang sebagai struktur yang relatif stabil, namun dapat berubah melalui pengalaman dan perubahan lingkungan sosial. Selain itu, habitus juga mempengaruhi praktik individu dan kolektif dalam masyarakat (Edgerton dan Roberts, 2014). Perilaku dan

pilihan individu sehari-hari dipengaruhi oleh habitus yang mereka miliki, termasuk pilihan profesi yang diambil.

Habitus dan profesi fotografer ini hubungannya dapat dilihat melalui cara individu yang menjadi fotografer mengembangkan identitas dan praktik mereka dalam dunia fotografi. Fotografer tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tapi juga diperlukan modal-modal seperti latar belakang sosial, pendidikan, jejaring pertemanan, pengalaman hingga ekonomi.

Fotografer sering kali berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Bagaimana mereka mengalami dan diarahkan oleh latar belakang sosial dan pendidikan akan membentuk pola pikir dan pandangan mereka terhadap seni dan fotografi. Misalnya, seorang fotografer yang dibesarkan dalam lingkungan kreatif cenderung mengembangkan estetika dan pandangan yang berbeda dari seseorang yang berasal dari lingkungan bisnis. Para informan fotografer *wedding* dan *pre-wedding* pada penelitian ini memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda yang memotivasi mereka terjun dalam dunia fotografi. Dari 3 informan, 2 informan memiliki kerabat yang bekerja sebagai fotografer.

Latar belakang sosial yang menginspirasi para informan untuk menjadi fotografer dalam konsep habitus Bourdieu disebut sebagai modal sosial. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif (Syahra, 2003).

Selain dalam bentuk jejaring pertemanan, modal sosial juga dapat terwujud dalam dukungan keluarga. Bourdieu melihat hubungan yang berkualitas dalam keluarga, seperti dukungan dan partisipasi orang tua dalam kegiatan bersama dengan anak, sebagai bentuk modal sosial (Rogosic dan Baranovic, 2016).

Modal sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membantu fotografer mendapatkan klien. Pertama-tama, jaringan

hubungan sosial yang kuat memungkinkan fotografer untuk mendapatkan referensi dan rekomendasi dari teman, keluarga, atau rekan sejawat. Klien yang direkomendasikan oleh orang yang sudah memiliki hubungan dengan fotografer cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Kedua, modal sosial memungkinkan fotografer untuk memperluas jangkauan dan penetrasi pasar melalui koneksi yang ada. Bergabung dalam komunitas fotografi atau jaringan profesional memberikan akses ke acara, pameran, dan kesempatan lain di mana fotografer dapat berinteraksi langsung dengan klien potensial. Ketiga, modal sosial juga memengaruhi reputasi fotografer dalam industri.

Fotografer yang memiliki koneksi yang luas dan dihormati dalam komunitas fotografi cenderung lebih menarik bagi klien karena mereka dianggap memiliki kualitas dan keahlian yang diakui oleh orang lain. Keempat, modal sosial memungkinkan fotografer untuk mengadopsi pendekatan yang lebih personal dalam mendekati klien. Koneksi sosial sebelumnya atau kesamaan lingkungan dapat menciptakan rasa kenyamanan dan kepercayaan antara fotografer dan klien, yang dapat meningkatkan peluang kerja. Terakhir, modal sosial memberikan fotografer akses ke berbagai segmen pasar melalui koneksi dengan kelompok sosial yang berbeda. Klien dari latar belakang dan preferensi yang beragam dapat ditarik melalui koneksi sosial yang beragam pula, memperluas peluang fotografer untuk mendapatkan klien dari berbagai kalangan.

#### **b. Modal Ekonomi**

Selain modal sosial, salah satu hal yang paling penting dalam memutuskan untuk terjun dalam sebuah profesi atau menjalani sebuah hobi adalah perhitungan finansial. Untuk menjadi seorang fotografer *wedding* dan *pre-wedding*, diperlukan modal ekonomi yang cukup banyak untuk membeli peralatan yang memadai. Peralatan fotografi yang baik dapat mempengaruhi kualitas dan fleksibilitas karya fotografer. Fotografer dengan modal ekonomi yang lebih kuat cenderung memiliki akses lebih baik ke kamera, lensa, perangkat pencahayaan, dan peralatan fotografi lainnya. Semua informan dalam penelitian ini tidak berangkat dengan modal ekonomi yang besar

untuk terjun dalam profesi fotografi *wedding* dan *pre-wedding*. Kamera pertama yang mereka gunakan rata-rata adalah kamera standar.

Modal ekonomi memfasilitasi pemasaran dan promosi yang lebih efektif. Fotografer dengan modal yang cukup dapat berinvestasi dalam strategi pemasaran seperti iklan online, situs web profesional, dan materi promosi cetak. Ini dapat membantu fotografer menciptakan brand yang kuat dan meningkatkan visibilitas mereka di pasar, sehingga lebih mudah menjangkau dan menarik minat klien. Hal ini dicerminkan oleh vendor Lentera Production House (tempat informan Bli Deni bekerja sebelumnya), strategi pemasaran yang mereka lakukan salah satunya adalah dengan membuka 'lapal' di marketplace Bridestory, di mana untuk melakukannya dibutuhkan biaya berlangganan sebesar 20 juta pertahun (kala itu). Sebagai marketplace rujukan utama calon pengantin, Bridestory mampu mengangkat nama-nama vendor yang membuka 'lapak' di marketplacenya, termasuk Lentera Production House.

Dari sini dapat dilihat bahwa modal ekonomi memungkinkan fotografer untuk berkembang dan fokus pada peningkatan kualitas layanan mereka. Dengan modal yang cukup, fotografer dapat mengambil peluang untuk mengikuti pelatihan dan workshop tambahan, memperluas portofolio mereka, atau merencanakan proyek-proyek kreatif yang lebih ambisius. Semua ini dapat meningkatkan daya tarik mereka terhadap klien dan membantu membangun reputasi yang kuat dalam industri.

#### **c. Modal Kultural**

Modal kultural memiliki dampak yang penting dalam membantu fotografer mendapatkan klien dalam industri fotografi. Pertama-tama, pemahaman mendalam tentang estetika dan budaya yang dimiliki oleh fotografer dapat membuat mereka lebih sensitif terhadap preferensi dan harapan klien. Kemampuan untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tren saat ini dapat meningkatkan daya tarik fotografer bagi klien yang mencari kreativitas yang relevan. Kedua, modal kultural memungkinkan fotografer untuk mengembangkan niche atau spesialisasi yang unik berdasarkan

pemahaman mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari budaya atau subkultur tertentu. Fotografer yang mampu menghadirkan perspektif kultural yang khas dalam karya mereka memiliki potensi untuk menarik klien yang tertarik pada pengalaman visual yang berbeda dan bermakna. Modal kultural dari ketiga informan ini didapatkan lebih banyak dari pengalaman lapangan dan lamanya jam terbang.

Selain itu, dikarenakan setiap klien kerap membawa kultur budayanya dalam sesi foto dan pernikahan membuat para informan ini memiliki referensi pengetahuan mengenai bagaimana sebuah pernikahan dari budaya tertentu berlangsung. Hal ini berpengaruh pada kemampuan dan pengetahuan fotografer untuk menangkap momen penting dalam pernikahan menurut masing-masing budaya klien.

Dalam rangka mendapatkan klien, modal kultural memungkinkan fotografer untuk memanfaatkan pemahaman budaya yang dalam untuk menciptakan karya yang bermakna, menarik, dan relevan bagi klien. Pemahaman budaya ini dapat menjadi aset berharga dalam membangun portofolio yang beragam dan menarik klien dari berbagai latar belakang budaya.

#### **d. Modal Simbolik**

Modal seperti prestise dan reputasi dapat membuat fotografer lebih menarik bagi klien yang mencari kualitas dan keahlian. Fotografer dengan reputasi yang baik dalam industri atau dikenal sebagai ahli dalam gaya atau genre tertentu memiliki peluang lebih besar untuk menarik klien yang ingin hasil terbaik. Ketiga informan memiliki reputasi baik sebagai fotografer *wedding* dan *pre-wedding*. Mereka menjelaskan selama ini belum pernah mendapatkan ulasan negatif dari klien baik mengenai hasil foto mereka atau sikap mereka selama bekerja dengan klien. Dalam industri fotografi sendiri, baik sesuai pengalaman penulis atau informan, apabila seorang fotografer pernah diketahui memiliki attitude yang kurang baik, informasi tersebut akan cepat tersebar baik antar fotografer, vendor fotografi, atau bahkan *wedding* organizer.

Terdapat keterangan menarik dari salah satu informan, yakni Nindy, di mana ia menjelaskan bahwa karena dirinya perempuan, klien-klien perempuan merasa lebih nyaman

untuk difoto oleh sesama perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecanggungan klien perempuan dengan fotografer laki-laki ketika harus men-direct foto yang biasanya melibatkan sentuhan fisik. Gender sendiri termasuk dalam kategori modal simbolik dalam teori Bourdieu. Modal simbolik merujuk pada bentuk-bentuk modal yang lebih abstrak, termasuk pengakuan sosial, status, reputasi, dan identitas. Dalam konteks modal simbolik, gender merupakan aspek identitas dan peran sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang dilihat dan diakui dalam masyarakat.

#### **e. Ranah**

Pada bagian ranah, terdapat beberapa ranah habitus dari para fotografer *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar, misalnya ranah industri fotografi yang mencakup industri fotografi secara keseluruhan, termasuk pasar fotografi, klien, dan tren industri. Fotografer harus memahami kebutuhan dan preferensi pasar untuk dapat menciptakan karya yang relevan dan menarik bagi klien mereka.

Untuk mencapai ranah ini, para informan awalnya mengembangkan portofolio mereka di sosial media Instagram. Misalnya saja informan Nindy yang membagikan hasil jepretannya di akun @sugithanindy, informan Bli Denni di @lentera.wedding, dan informan Gung Angga yang membagi portofolionya melalui 3 akun berdasarkan pasar yang ditargetkan, yakni @by.gungangga, @fotoristica, dan @dewasaayu. Terlihat dari aktivitas akun-akun tersebut, informan Gung Angga adalah yang paling luas ranahnya. Dengan pengalaman 13 tahun di industri fotografi, ia sudah memiliki tim khusus yang menyesuaikan dengan kliennya. Misalnya akun @dewasaayu yang ditargetkan khusus untuk *wedding* dan *pre-wedding* dengan adat Bali, akun @fotoristica untuk foto non-conceptual, dan akun pribadinya, @by.gungangga, sebagai portofolio pribadi. Dengan bermain di tiga ranah sekaligus, Gung Angga mampu meraup hasil berkisar 10-20 juta per proyek foto.

Melalui interaksi dan pengalaman dalam berbagai ranah habitus ini, seorang fotografer *wedding* dan *pre-wedding* akan membentuk identitas dan praktiknya dalam profesi fotografi. Ranah habitus memainkan peran penting dalam membentuk cara

fotografer melihat, merespon, dan berinteraksi dengan dunia fotografi, serta membantu mereka mencapai kesuksesan dalam karier mereka.

Lewat interaksi antara habitus, modal, dan juga ranah yang dimiliki oleh para informan ini akhirnya menjadikan fotografi *wedding* dan *pre-wedding* sebagai profesi utama mereka.

#### **4.2.2. Praktik Modal-Modal dalam Membantu Fotografer *Wedding* dan *Pre-wedding* Mendapatkan Pekerjaan**

Berdasarkan keempat jenis modal dalam habitus yang telah dipaparkan sebelumnya berikut adalah beberapa praktik secara spesifik bagaimana penerapan modal membantu fotografer *wedding* dan *pre-wedding* dalam mendapatkan pekerjaan.

##### **a. Pemasaran Pribadi**

Fotografer yang memiliki modal keterampilan, portofolio, dan reputasi yang baik dapat memasarkan diri mereka secara efektif kepada calon klien. Strategi pemasaran pribadi sangat penting bagi seorang fotografer *wedding* untuk membangun merek, menarik calon klien, dan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti menyusun portfolio yang menarik, membuat berbagai platform sosial media dan situs website profesional, membuat konten berkualitas tinggi, membagikan testimoni klien hingga memberikan *voucher* diskon. Bemasaran pribadi merupakan proses usaha yang panjang yang memerlukan konsistensi, kreativitas dan dedikasi dalam menjalankan strategi ini akan membantu fotografer untuk mendapatkan pekerjaan.

##### **b. Referensi dan Rekomendasi**

Jaringan sosial yang kuat dan modal dalam bentuk hubungan bisnis dapat menghasilkan referensi dan rekomendasi dari klien atau kolega. Rekomendasi positif dapat membantu fotografer mendapatkan lebih banyak pekerjaan, dalam hal ini fotografer dapat berkolaborasi dengan pihak lain dalam industri ini seperti, *make up artist*, *stylist*, *fashion designer*, dekorasi dan *wedding organizer*.

##### **c. Partisipasi dalam Acara Pernikahan**

Fotografer yang aktif berpartisipasi dalam acara-acara pernikahan atau pameran pernikahan dapat menarik perhatian calon klien dan membantu mereka menjalin kontak langsung. Dengan mengikuti kegiatan seperti pameran foto dapat memperluas jangkauan jasa fotografer.

##### **d. Adaptasi Peningkatan Keterampilan**

Terus mengembangkan keterampilan fotografi dan pengetahuan tentang industri pernikahan dapat membantu fotografer tetap relevan dan menarik bagi klien. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan fotografer diantaranya mengikuti seminar dan kelas fotografi, melatih memotret dalam keseharian, mengevaluasi karya sendiri, studi kasus dengan karya fotografer lain hingga mentoring terhadap fotografer yang lebih senior.

Modal pengetahuan tentang tren dan perkembangan dalam industri fotografi pernikahan memungkinkan fotografer untuk beradaptasi dengan perubahan selera klien dan permintaan pasar. Secara keseluruhan, modal-modal dalam habitus memiliki peran krusial dalam membentuk identitas dan kesuksesan seorang fotografer *wedding*. Kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, jaringan sosial, dan reputasi dapat membantu fotografer mendapatkan pekerjaan dan membangun karir yang sukses dalam industri ini.

#### **4.3. Habitus dalam *Personal style* Fotografer *Wedding* dan *Pre-wedding***

Gaya pribadi atau *personal style* seorang fotografer *wedding* dan *pre-wedding* merujuk pada cara unik dan khas di mana fotografer tersebut menghadapi dan menangkap momen-momen dalam pernikahan. *Personal style* mencakup pilihan teknik fotografi, sudut pengambilan gambar, penggunaan cahaya, komposisi, dan juga gaya penyuntingan foto. Gaya ini mencerminkan kepribadian, preferensi seni, dan pengalaman fotografer. Konsep habitus dalam sosiologi, yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, terkait dengan bagaimana pola pikir, perilaku, dan preferensi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu. *Habitual dispositions* atau

kecenderungan kebiasaan ini membentuk cara seseorang bertindak atau merespons dalam situasi tertentu.

Habitus juga dapat memengaruhi teknik fotografi yang dipilih. Seorang fotografer yang terbiasa dengan gaya dokumenter untuk cenderung mengambil gambar candid dan spontan, sedangkan fotografer yang lebih terbiasa dengan seni atau mode mungkin lebih condong pada pengaturan dan pencahayaan yang lebih diperhatikan. Seorang fotografer dapat mengembangkan gaya pribadi mereka melalui eksperimen, pembelajaran, dan refleksi, dan dapat memperluas cakupan gaya mereka melampaui batasan habitus yang dimiliki.

Habitus memengaruhi cara fotografer berinteraksi dengan subjek dan lingkungan yang mereka foto. Hal ini mempengaruhi postur tubuh, sikap, dan cara mereka berinteraksi dengan orang dan tempat. Habitus yang diwujudkan ini dapat mempengaruhi kemampuan fotografer untuk membangun hubungan, mendapatkan kepercayaan, dan menangkap momen otentik. Secara keseluruhan, habitus memainkan peran penting dalam membentuk gaya pribadi fotografer, mempengaruhi pilihan artistik, preferensi subjek, dan cara mereka berinteraksi dengan subjek dan lingkungan mereka.

Dalam konteks fotografi, habitus dapat mempengaruhi preferensi estetika seorang fotografer, pilihan subjek, dan pendekatan penceritaan visual. Sebagai contoh, seorang fotografer dengan habitus yang dibentuk oleh latar belakang kelas pekerja mungkin tertarik untuk mengambil gambar yang mencerminkan realitas dan perjuangan orang sehari-hari. Gaya mereka mungkin memprioritaskan keaslian, keaslian, dan fokus pada isu-isu sosial. Disisi lain seorang fotografer dengan habitus yang dibentuk oleh latar belakang kelas atas mungkin lebih condong ke arah pengambilan gambar yang menyampaikan keanggunan, kemewahan, dan keindahan. Gaya mereka mungkin memprioritaskan estetika, kehalusan, dan fokus pada mode atau arsitektur kelas atas. Kaitannya dengan fotografi *pre-wedding* dan *wedding*, habitus dapat berpengaruh pada *personal style* seorang fotografer. Kecenderungan, pola pikir, dan preferensi fotografer yang terbentuk dari

pengalaman masa lalu dan lingkungan sosial akan tercermin dalam cara mereka mendekati dan menyusun foto pernikahan.

Seorang fotografer yang tumbuh dan besar dalam budaya di Bali mungkin lebih cenderung menekankan momen-momen keluarga dan rangkaian ritual adat kebudayaan setempat, dengan modal yang dimilikinya fotografer tersebut akan sering mendapatkan klien pernikahan adat. Misalnya saja di Bali, maka ia akan cenderung lebih mudah mendapat klien pernikahan adat Bali dan akhirnya terbentuk branding sebagai fotografer spesialis pernikahan adat Bali.

Dikarenakan untuk mengambil momen adat yang di anggap sakral tentu memerlukan pengetahuan khusus seperti misalnya alur ritual, tata krama dan bahasa daerah menjadikan fotografer yang memiliki segala modal tersebut lebih mendapatkan kepercayaan oleh klien dalam hal ini pernikahan adat Bali.

Sementara fotografer yang tumbuh dan berkembang dengan budaya kota urban cenderung menekankan foto-foto portrait dengan gaya minimalis dan elegan, fotografer ini cenderung bekerja secara kolektif baik sesama fotografer maupun vendor-vendor lain seperti *wedding organizer*, dekor, *make up artist* hingga *sounds system* sehingga fotografer yang biasa meng-*handle* pernikahan jenis ini cenderung lebih terstruktur karena terikat dengan rundown yang sudah di sepakati bersama.

Berdasarkan contoh jenis fotografer yang di jelaskan walaupun memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda hal tersebut tidak membatasi peluang seorang fotografer pernikahan adat Bali mengambil klien pernikahan nasional ataupun internasional begitu juga sebaliknya, kemampuan fotografer sebagai agen memainkan modal-modal yang dimilikinya akan sangat mempengaruhi bagaimana perjalanan karir fotografer tersebut.

Penjelasan ini terjadi pada salah seorang informan yang fotonya sempat digunakan dalam salah satu artikel viceind pada tahun 2017 dengan judul "Bali Era 90'an Adalah Surga Yang Kita Rindukan." Disaat fotografer mainstream berlomba menghasilkan foto dengan resolusi tinggi dan konsep elegan,

informan atas nama Gung Angga melakukan hal sebaliknya, dengan segala kesederhanaan foto tersebut mencuri perhatian di kalangan industri foto *wedding* dan *pre-wedding*.

Pola pikir, perilaku, dan preferensi fotografer dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu. *Habitual dispositions* atau kecenderungan kebiasaan ini membentuk informan bertindak atau merespons hal tersebut kedalam sebuah ide *pre-wedding* yang mana ia jelaskan secara langsung inspirasinya berasal dari kerinduan akan kenangan pasangan orang tua yang memakai baju adat Bali pada tahun 1997. Tentunya dengan kesesuaian selera klien dalam *pre-wedding* ini ide tersebut dapat tereksekusi dengan baik.

Selain itu, *personal* tercipta bukan hanya dari fotografer yang memotret melainkan keterlibatan klien dalam proses *pre-wedding* tersebut mulai dari mempersiapkan *wardrobe* dan properti untuk menunjang hasil yang maksimal, habitus mempengaruhi cara fotografer dalam berkemonikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Sementara untuk informan lain, yakni Sugitha Nindy, menjelaskan bahwa *personal stylenya* terbentuk dari banyak pengaruh fotografer idolanya. Di mana *personal style* informan Nindy mengutamakan komposisi dan framing yang rapi agar fotonya terlihat minimalis.

Informan ketiga, yakni Deni Purnamasidi, justru mendapatkan *personal style-nya* dari peralatan foto yang ia gunakan. Dengan modal lensa yang narasumber miliki ia mampu mencuri ekspresi pada momen-momen *wedding*, dengan karakter lensa 85mm yang bersifat telephoto atau zoom fotografer bisa mengambil framing yang padat dalam posisi yang jauh sehingga subjek foto tidak merasakan kehadiran fotografer saat mengambil gambar menjadikan foto-foto yang di hasilkan dengan lensa ini menjadi lebih natural khususnya dalam mengambil ekspresi wajah saat dokumentasi momen *wedding*. Diperlukan pengalaman dan sensititas tinggi sebagai fotografer agar mampu memanfaatkan lensa ini dengan baik khususnya pada saat dokumentasi *wedding*.

Berdasarkan ketiga fotografer yang menjadi narasumber dalam penelitian ini

tercermin bagaimana habitus mempengaruhi mereka dalam hal *personal style* atau gaya pribadi. *Personal style* terbentuk tidak secara tiba-tiba melainkan adanya akumulasi waktu dan pengalaman yang terinternalisasi dalam memori fotografer serta berbagai modal-modal yang sangat berpengaruh baik dari selera atau preferensi fotografer dalam menentukan *style* mereka. Tentunya *personal style* sifatnya dinamis dan subjektif mengikuti bagaimana kepaiwaan seorang fotografer memainkan modal-modal yang dimilikinya. *Personal style* sendiri merupakan salah satu kunci bagaimana seorang fotografer tetap relevan dengan market dalam hal ini industri fotografi *wedding* dan *pre-wedding*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yakni mengkaji mengenai Habitus Fotografer *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar, dengan menggunakan pemikiran dari Pierre Bourdieu melalui Habitus. Adapun kesimpulan yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Habitus dari para fotografer *wedding* dan *pre-wedding* di Kota Denpasar tersusun dari modal-modal yang mereka miliki beserta ranah tempat mereka berpraktik. Modal-modal seperti simbolik, kultural, ekonomi, ataupun sosial ditemui dengan bentuk yang berbeda-beda pada setiap informan. Namun meski demikian, tiap modal yang mereka miliki tersebut telah menjadi motivasi mereka untuk terjun ke profesi tersebut sekaligus juga berperan untuk membantu mereka di industri fotografi dengan secara langsung maupun tidak langsung mengundang klien-klien yang berasal dari pasangan calon pengantin.
- 2) *Personal style* atau gaya pribadi fotografer terbentuk melalui pola pikir, perilaku, dan preferensi fotografer yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu. *Habitual dispositions* atau kecenderungan kebiasaan ini membentuk cara fotografer bertindak

atau merespons dalam situasi tertentu. Habitus juga dapat memengaruhi teknik fotografi yang biasa digunakan baik dalam framing, komposisi maupun penyuntingan sebuah foto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudeleri, A. 2021. Perancangan Foto Dokumentasi Dalam Event Wedding dan Pre wedding untuk Keperluan Instagram di Inframe Photovideo diakses pada 11 Juni 2023 dari <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5754/>
- Amanda. 2019. KONSUMERISME PRE-WEDDING (Strategi Komunikasi Bisnis Industri Foto Pre-wedding) diakses pada 11 Juni 2023 dari [http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta\\_diurna/article/view/1577](http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/1577)
- Edgerton, Jason D. dan Lance W. Roberts. 2014. *Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality*. Theory and Research in Education, 12(2),193-220 diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1477878514530231>
- Felix, J. 2011. *Penggunaan elemen visual garis dalam fotografi*. Jurnal Humaniora. 2(1). Hal: 48-57.
- Freeman, M. (2007). *The Photographer's Eye*. Oxford: Focal Press.
- Gillespie, Liam. 2019. *Pierre Bourdieu: Habitus*. Diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://criticallegalthinking.com/2019/08/06/pierre-bourdieu-habitus/>
- Harker, Richard, dkk (ed). 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hefni, M. 2007. *Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura*. 11(1). Hal: 12-20.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Penerjemah, Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mahemeruaji, J.N. 2014. *Fenomena Konstruksi Identitas Pada Foto Pre-wedding*. diakses pada 11 Juni 2023 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6049>
- Ningtyas, E. 2015. *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*. Jurnal Poetika Vol. III No. 2, Desember 2015.
- Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rogosic, Silvia dan Branislava Baranovic. 2016. *Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu*. Center for Educational Policy Studies Journal. 6(2) diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1128914.pdf>
- Safitri, Anggun Nirmala. 2015. *Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta*. Jurnal Poetika Vol. III No. 2, Desember 2015.
- Siregar, Mangihut. 2016. *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural. 1(2). Hal: 79-82.
- Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sunjayadi, Achmad. 2007. *Vereeninging Teoristen Verkeer Batavia-Perhimpunan Turisme Batavia (1908-1942), Awal Turisme Modern di Hindia Belanda*. Jakarta : FIB UI.
- Syakra, Rusyadi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 5(1) diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/256/234/497>
- Taqwa Dan Sadewo. 2016. *Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Paradigma. 4(3).
- Vickers, Adrian. 1996. *Bali a Paradise Created*. Australia: Periplus-Penguins Books.